

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN
PETANI KARET POLA EX SRDP DENGAN PETANI KARET POLA
SWADAYA DI KELURAHAN MUARA LEMBU KECAMATAN SINGINGI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Dika Ardilla Sangi, Evy Maharani, Susy Edwina
(Fakultas Pertanian Universitas Riau)
sangiardilla@yahoo.com; 085374057390

ABSTRACT

The Purpose of this study was to analyze the rubber farmers' income and efficiency, as well as farmers' income compared between self organize and Ex SRDP of rubber farming patterns in the village of Muara Lembu District Kuantan Singingi. The method used in this study is a survey method. Sampling for rubber farmers Ex SRDP and self organize pattern done by purposive sampling method. Samples taken by the plant growers in 1989/1990 with a land area of about 1 ha. Reseacher used a sample of 44 people, 22 people farmer with Ex SRDP pattern of 180 people and 22 people of farmers with self organize pattern of 224 people. The results of this study indicate that rubber farming do not lose where the average net income Ex SRDP of rubber farmer pattern Rp. 17,431,580.84 and an average net income self organize of rubber farmer pattern Rp. 5.292.848,16. The average efficiency of RCR (Return Cost of Ratio) for Ex SRDP of rubber farmer pattern is 1,77. While the average RCR for self organize of rubber farmer pattern is 0,86. The results obtained by the t test conducted t count equal to 0.9116 and 1.6802 t table for 95% confidence level. Since t count smaller than t table, it can be concluded immediately null hypothesis (H0) is accepted and the hypothesis (H1) is rejected, so that the net income of the farmers Ex SRDP and self organize is no real difference.

Keywords: Income, SRDP Pattern, Self-organize Pattern

PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan provinsi yang memiliki komoditi unggulan pada subsektor perkebunan. Keunggulan tersebut terdapat pada komoditi kelapa sawit dan karet. Pada tahun 2011 luas perkebunan karet di Riau mencapai 499.490 Ha dengan hasil produksi 357.024 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2011). Potensi ekonomi yang menjadi andalan utama di Kabupaten Kuantan Singingi adalah sektor pertanian dan perkebunan. Hal ini terlihat dari PDRB Kabupaten Kuantan Singingi, sektor pertanian masih tetap merupakan sektor dominan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kuantan Singingi dengan andil sebesar 57,86 % dari total PDRB daerah ini pada tahun 2011 (BPS Kabupaten Kuantan Singingi, 2010).

Karet merupakan komoditi perkebunan yang menjadi basis perekonomian masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi dan telah diusahakan secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap

komoditas karet tersebut dapat dilihat dari dominannya luas tanaman kebun karet rakyat, yakni mencapai 152.391 Ha dari total luas perkebunan rakyat yang ada di daerah ini.

Pembangunan perkebunan dengan pola UPP ini merupakan pengembangan perkebunan yang dilaksanakan di wilayah usahatani karet rakyat yang telah ada tetapi petani tidak mempunyai modal untuk membangun kebun. Pemerintah pusat telah mengembangkan perkebunan karet di Indonesia sampai dengan tahun 1991 melalui Pola UPP seluas 441.736 ha yaitu melalui proyek UPP Proyek Rehabilitasi dan Peremajaan Tanaman Ekspor (PRPTE) sebanyak 69 %, dan Smallholder Rubber Development Project (SRDP) sebanyak 31 % (Tirtajayanahar, 2010).

Pola UPP PRPTE dilaksanakan dengan prinsip petani mengelola sendiri sedangkan pihak UPP melaksanakan kegiatan penyuluhan dan pembinaan. Kurang berjalannya UPP PRPTE disebabkan masih rendahnya minat dan pengetahuan petani akan bibit unggul, sarana transportasi terlantar dan pendanaan kurang berkesinambungan. Pola Ex UPP SRDP dilaksanakan dengan prinsip petani mengelola sendiri mulai dari pembangunan kebun sedangkan pihak UPP memberikan bimbingan dan penyuluhan secara berkelompok dengan hamparan 20 Ha dan paket kredit saprodi termasuk upah tenaga kerja. Tabel 1 menunjukkan bahwa kecamatan Singingi merupakan kecamatan yang memiliki perkebunan karet yang paling luas dari kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan luas perkebunan karet 17.472 Ha kecamatan Singingi mampu bersaing dalam meningkatkan pendapatan petani dengan kecamatan lain.

Tabel 1. Luas Perkebunan di Kabupaten Kuantan Singingi Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Karet (Ha)	Kelapa sawit (Ha)	Kakao (Ha)	Antan (Ha)
1	Hulu Kuantan	10.023,00	5.244,00	4,00	18466,00
2	Kuantan Mudik	14.256,40	27.506,50	3.031,00	1.351,00
3	Gunung Toar	12.259,00	357,42	6,50	53,00
4	Kuantan Tengah	15.972,00	4.671,70	56,70	82,50
5	Benai	14.084,00	14.756,05	21,15	349,33
6	Pangean	10.053,00	4.426,00	4,50	337,50
7	Kuantan Hilir	14.272,00	456,60	5,00	249,50
8	Logas Tanah Darat	7.480,00	15.122,91	22,56	242,87
9	Inuman	9.986,00	3.895,70	26,85	66,05
10	Cerenti	9.534,00	7.729,16	12,50	184,95
11	Singingi	17.472,00	14.395,83	8,25	1,75
12	Singingi Hilir	16.999,75	33.020,19	8,75	137,88

Sumber : Dinas Perkebunan Kuantan Singingi 2010

Pola UPP Ex SRDP yang dimulai dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1990. Pada tahun pertama itu dilakukan UPP SRDP I yaitu dari tahun 1980 s/d 1983 dan

UPP Ex SRDP II dimulai dari tahun 1983/1984 s/d tahun 1990 (UPTD Perkebunan Kecamatan Singingi, 2011).. Salah satu desa/kelurahan di kecamatan Singingi yaitu Kelurahan Muara Lembu merupakan kelurahan memiliki petani terbanyak yang masih menggunakan lahan UPP Ex SRDP. Namun program tersebut telah terhenti sejak tahun 1990 dikarenakan tidak adanya biaya dari pemerintah. Hingga saat ini masyarakat masih menggunakan lahan tersebut tetapi dengan sarana dan prasarana produksi yang berasal dari biaya sendiri.

Pada kelurahan ini, sebagian besar masih menggunakan lahan tersebut. Masyarakat dulunya mendapatkan lahan tersebut dari pemerintah dengan cara mencicil semua biaya yang dibutuhkan selama umur tanaman karet, mulai dari penanaman, perawatan, panen, hingga pasca panen. Cicilan tersebut mulai dilaksanakan ketika tanaman telah menghasilkan. Hingga saat ini karet masih menjadi penghasilan utama masyarakat setempat walaupun sekarang kelapa sawit sedang diminati. Masih banyak masyarakat setempat yang menjadikan karet sebagai pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disamping karet menjadi sumber utama penghasilan, mereka juga memiliki kebun kelapa sawit, tetapi tidak semua yang seperti itu.

Kabupaten Kuantan Singingi memiliki 12 kecamatan. Salah satu desa/kelurahan di kecamatan Singingi yaitu Kelurahan Muara Lembu merupakan kelurahan yang memiliki petani terbanyak dan masih menggunakan lahan Ex UPP SRDP. Namun program tersebut telah terhenti sejak tahun 1990 dikarenakan tidak adanya biaya dari pemerintah. Hingga saat ini masyarakat masih menggunakan lahan tersebut tetapi dengan sarana dan prasarana produksi yang berasal dari biaya sendiri (UPTD Perkebunan Kecamatan Singingi, 2011).

Pada kelurahan ini, sebagian besar masih menggunakan lahan tersebut. Masyarakat dulunya mendapatkan lahan tersebut dari pemerintah dengan cara mencicil semua biaya yang dibutuhkan selama umur tanaman karet, dari awal penanaman, perawatan, panen, hingga pasca panen. Cicilan tersebut mulai dilaksanakan ketika tanaman telah menghasilkan. Hingga saat ini karet masih menjadi penghasilan utama masyarakat setempat walaupun sekarang kelapa sawit sedang diminati. Masih banyak masyarakat setempat yang menjadikan karet sebagai pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disamping karet menjadi sumber utama penghasilan, mereka juga memiliki kebun kelapa sawit, tetapi tidak semua yang seperti itu.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis pendapatan petani karet pola Ex SRDP dan pola swadaya. (2) menganalisis efisiensi usahatani karet pola Ex SRDP dan pola swadaya, dan (3) membandingkan pendapatan petani karet Ex SRDP dengan petani karet swadaya.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan lokasi didasari atas pertimbangan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani karet. Selain itu

program Ex SRDP di Kelurahan Muara Lembu telah berjalan lama yaitu sejak tahun 1983 dan telah berjalan cukup baik. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April 2012 hingga Januari 2013, mulai dari pengamatan, survei sampai penelitian langsung ke lapangan dan pengolahan data yang diperoleh, yang terdiri dari tahapan pembuatan proposal, pengumpulan data serta penulisan laporan akhir.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pengambilan sampel untuk petani karet program Ex SRDP dan petani pola swadaya dilakukan dengan metode Purposive Sampling. Sampel petani diambil berdasarkan masa tanam tahun 1989/1990 dengan luas lahan 1 Ha. Petani yang dijadikan sampel sebanyak 44 orang dimana 22 orang petani dengan pola Ex SRDP dari jumlah populasi 180 orang dan 22 petani dengan pola swadaya dari jumlah populasi 224 orang (UPTD Perkebunan Kecamatan Singingi, 2011).

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan melalui wawancara secara langsung menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) meliputi karakteristik responden, luas lahan, pengalaman usahatani, jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama satu tahun, serta jumlah produksi selama satu tahun. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang meliputi keadaan umum daerah penelitian dan keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi serta hal yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Untuk menghitung pendapatan bersih petani digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot P_Y - (TVC + TFC)$$

$$\pi = Y \cdot P_Y - (X_1 \cdot P_{X_1} + X_2 \cdot P_{X_2} + \dots + X_n \cdot P_{X_n} + D)$$

Keterangan:

π = Pendapatan Bersih (Rp/Tahun/Ha)

TR = Total Penerimaan dari hasil penjualan panen (Rp/Tahun/Ha)

TC = Total Biaya Produksi (Rp/Tahun/Ha)

Y = Jumlah Produksi (Kg/Tahun/Ha)

P = Harga Karet (Rp/Kg)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Tahun/Ha)

TVC = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Tahun/Ha)

X = Faktor produksi yang digunakan dalam usahatani (Unit/Tahun)

Px = Harga masing-masing faktor produksi (Rp/Unit)

D = Nilai Penyusutan Alat (Rp/Tahun/Ha)

Untuk menghitung biaya penyusutan alat-alat pertanian menggunakan Metode Garis Lurus (Straight Line Method) dengan menggunakan rumus (Suratijah, 2006):

$$D = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan:

D = Nilai Penyusutan (Rp/Tahun)

NB = Harga alat (Rp/Unit)

NS = Nilai sisa 20% dari harga beli (Rp/Unit)

UE = Masa pakai/umur ekonomis (Tahun)

Untuk menganalisis efisiensi ekonomi usahatani karet kedua pola usahatani ini digunakan model analisis Return Cost of Ratio (RCR):

$$RCR = TR/TC$$

Keterangan:

RCR = Return Cost of Ratio

TR = Pendapatan Kotor (Rp/Ha/Tahun)

TC = Biaya Produksi (Rp/Ha/Tahun)

Kriteria:

RCR > 1 : usahatani karet efisien, dimana setiap pengeluaran Rp 1,-menghasilkan penerimaan lebih besar dari Rp 1,-

RCR < 1 : usahatani karet tidak efisien, dimana setiap Rp 1, -biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan lebih kecil dari Rp 1,-

RCR = 1 : usahatani yang dilakukan tidak untung dan tidak rugi (impas).

Untuk membandingkan pendapatan bersih antara petani karet yang menggunakan lahan SRDP dengan petani karet swadaya digunakan uji statistik dengan t-test, dengan formulasi sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \cdot \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Jumlah rata-rata pendapatan bersih petani Ex SRDP

\bar{X}_2 = Jumlah rata-rata pendapatan bersih petani swadaya

Sd = Standar Deviasi

n = Jumlah Sampel

Dengan kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut (uji t yang digunakan adalah pada taraf nyata 5%) :

1. H_0 diterima apabila $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Artinya : tidak terdapat perbedaan nyata pendapatan bersih antara petani pola Ex SRDP dengan petani pola swadaya

2. H_0 ditolak apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Artinya : terdapat perbedaan nyata pendapatan bersih antara petani pola Ex SRDP dengan petani pola swadaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Ex SRDP dan Pola Swadaya

Pola UPP Ex SRDP merupakan salah satu kebijakan dari pemerintah untuk membantu kehidupan petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Program ini dimulai dari tahun 1980 s/d 1990 dengan bantuan dana dari Bank Dunia. Program ini disambut antusias dengan masyarakat setempat. Sayangnya, sasaran goal performance terlalu ambisius sehingga realisasi target diluar jangkauan dan pencapaian kurang optimal. Adanya kesan karena lemahnya manajemen, masih terbatasnya jumlah dan kemampuan atau kesiapan petani sendiri, belum siapnya dukungan semua pihak terkait yang spesifik disetiap lokasi proyek serta lemahnya pengendalian (pemantauan-penilaian-supervisi) langsung dalam praktek lapangan (Prawiroputro, 1995).

Pola swadaya merupakan pola yang berdiri sendiri tanpa ada bantuan dari pihak pemerintah atau instansi manapun. Petani memperoleh dana dari pribadi untuk membuat lahan kosong menjadi usahatani karet yang nantinya akan menjadi mata pencaharian pokok bagi mereka. Pengembangan perkebunan dengan pola swadaya secara keseluruhan proses pembuatan kebun dilakukan dan biaya sepenuhnya oleh petani secara mandiri. Pembuatan kebun secara swadaya oleh petani karet telah dilakukan sejak lama dan turun temurun. Penyediaan lahan pada awalnya dilakukan dengan menebang hutan secara individu atau berkelompok untuk dijadikan sebagai tanah peladangan. Tanah peladangan itu kemudian ditanami pohon karet dengan menggunakan bibit lokal. Dari waktu ke waktu luas hutan yang ditebang untuk dijadikan areal perkebunan karet rakyat selalu bertambah jumlahnya.

Pendapatan Usahatani Karet

Penelitian menunjukkan pendapatan bersih per hektar per tahun petani Ex SRDP berkisar antara Rp. 14.380.800 sampai Rp. 21.256.457 dengan rata-rata pendapatan bersih Rp. 17.019.989,94 atau per bulan sekitar Rp. 1.418.332,49. Pendapatan bersih petani swadaya berkisar Rp. 1.504.200 sampai Rp. 11.278.600 dengan rata-rata pendapatan bersih Rp. 5.292.848,16 atau per bulan Rp. 441.070,68. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima per tahun oleh petani Ex SRDP lebih besar dibandingkan yang diterima petani swadaya, yaitu Rp. 1.000.331,05. Perbandingan ini cukup besar antara pendapatan petani Ex SRDP dan petani swadaya disebabkan karena produksi usahatani karet petani Ex SRDP lebih besar dibandingkan usahatani karet petani swadaya.

Berdasarkan nilai investasi yang disebabkan oleh petani selama masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dengan rata-rata untuk tiap tahun selama Tanaman Menghasilkan (TM) adalah Rp. 890.673,90 dengan pendapatan bersih tahun 2011 yang diterima oleh petani per tahun Rp. 17.019.989,94 untuk petani Ex SRDP dan Rp. 5.292.848,16 untuk petani swadaya, petani Ex SRDP dan petani swadaya memiliki keuntungan yang cukup baik.

Penelitian terdahulu Mahfuzah (2013) menunjukkan bahwa pendapatan bersih bagi petani SRDP dan swadaya yakni rata-rata sebesar Rp. 16.321.675,72 untuk petani SRDP dan rata-rata sebesar Rp. 20.516.415,96 untuk petani swadaya. Dari sisi

pendapatan dapat dikatakan bahwa kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani swadaya lebih baik dibandingkan dengan petani SRDP. Hal ini disebabkan karena harga dan pendapatan bersih yang diterima oleh petani swadaya lebih besar dibandingkan petani SRDP dengan catatan bahwa usahatani yang dilakukan oleh kedua pola petani tersebut sama-sama memperoleh keuntungan.

Tabel 2. Analisis Rata-rata Usahatani Karet Tahun 2012(Ha/th)

NO	Keterangan	Petani SRDP				Petani Swadaya			
		Jumlah rata-rata	Harga rata-rata	Total	%	Jumlah rata-rata	Harga rata-rata	Total	%
A.	Biaya Produksi								
1.	Biaya Tetap								
	Total	625,20		2.107.727,27	9,47	365,00		1.150.228,70	7,96
	Pupuk								
	- Urea (kg)	161,36	4.790,91	773.863,64		78,62	4.736,36	372.355,63	
	- TSP (kg)	121,43	6.650,00	808.571,43		70,75	6.706,25	473.663,52	
	- Kiserit (kg)	114,29	4.000,00	457.142,86		62,89	3.800,00	238.993,71	
	- Dolomit (kg)	100,00	900,00	90.000,00		62,89	800,00	50.314,47	
	- KCl (kg)	128,13	7.050,00	904.062,50		89,85	6.971,43	626.235,40	
	Herbisida								
	- Round-Up (L)	4,45	49.681,82	221.318,18	0,99	4,95	45.363,64	226.300,74	1,57
	TKLK (HKP)	163,90	120.000,00	14.304.304,87	64,26	79,14	120.000,00	9.065.630,97	62,73
	Jumlah biaya tidak tetap			16.633.350,32				10.442.160,42	
2.	Biaya Tetap								
	Biaya TKDK (HKP)	144,49	120.000,00	5.516.968,83	24,79	65,51	120.000,00	3.930.668,95	27,20
	Penyusutan alat (Rp)			108.636,36	0,49			79.845,63	0,55
	Biaya investasi (Rp)			890.673,90	4,00			890.673,90	6,16
	Jumlah biaya tetap			5.625.605,19				4.010.514,58	
	Total biaya produksi			22.258.955,52				14.452.675,00	
B.	Produksi (kg)	3.798,14	10.340,91	39.278.945,45		1.913,55	10.318,18	19.745.523,16	
	Pendapatan Kotor (Rp)								
	Pendapatan Bersih (Rp)			17.019.989,94				5.292.848,16	
C.	RCR			1,77				0,86	

Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani Ex SRDP lebih baik dibandingkan dengan petani swadaya. Hal ini disebabkan karena harga dan pendapatan bersih yang diterima oleh petani Ex SRDP lebih besar dibandingkan petani swadaya. Namun demikian, usahatani yang dilakukan oleh kedua pola petani tersebut sama-sama memperoleh keuntungan. Adapun keuntungan yang diperoleh petani sampel berbeda nyata secara statistik. Hasil uji t yang dilakukan diperoleh t hitung sebesar 0,911 dan t tabel sebesar 1,680 pada taraf kepercayaan 95%. Karena t

hitung lebih kecil daripada t tabel, maka dapat disimpulkan langsung hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis satu (H_1) ditolak, sehingga pendapatan bersih antara petani Ex SRDP dan swadaya tidak terdapat perbedaan nyata.

Berdasarkan Tabel 2 pendapatan kotor petani Ex SRDP lebih tinggi daripada pendapatan petani swadaya. Hal ini disebabkan karena petani Ex SRDP mendapatkan bekal pengetahuan yang diberikan oleh pemerintah tentang cara berkebun karet yang baik dan benar, didukung sarana prasarana dari pemerintah dan hasil produksi tinggi serta pengeluaran yang tidak terlalu besar dibandingkan petani swadaya.

Penelitian ini menunjukan terdapat perbedaan penggunaan biaya produksi, biaya produksi lebih banyak dikeluarkan oleh petani Ex SRDP. Petani swadaya dalam penggunaan herbisida lebih banyak dibandingkan dengan petani Ex SRDP penggunaan herbisida dapat meningkatkan menekan muncul hama dan penyakit yang dapat menurunkan hasil produksi. Alasan lainnya adalah, mutu karet lahan Ex SRDP lebih baik daripada lahan swadaya karena ada beberapa petani swadaya yang tidak menggunakan bibit yang berkualitas sehingga membutuhkan perawatan yang ekstra. Sedangkan untuk penggunaan pengangkutan, penyusutan alat, dan tenaga kerja petani Ex SRDP lebih banyak daripada petani swadaya pengangkutan, penyusutan alat, dan tenaga kerja lebih kepada biaya produksi yang harus dikeluarkan.

Penelitian terdahulu Mahfuzah (2013) menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja petani Ex SRDP maupun swadaya pada umumnya menggunakan TKDK. Hal ini disebabkan karena pada masa pemeliharaan pada tanaman karet, tenaga kerja yang diperlukan tidak terlalu banyak. Sehingga petani lebih memilih untuk menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk meminimalisir pengeluaran. Berbeda dengan hasil penelitian ini banyak menggunakan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) karena perekonomian petani di kelurahan tersebut bisa dikatakan tinggi. Sehingga mereka mampu mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja yang mengolah lahannya. Disamping itu, petani disana juga mempunyai pekerjaan lainnya, sehingga mereka tidak dapat mengerjakan lahannya sendiri.

Efisiensi Usahatani Karet

Suatu kegiatan usahatani dikatakan efisien atau tidaknya dapat dilakukan dengan perbandingan antara pendapatan kotor dengan biaya produksi atau disebut dengan Return Cost of Ratio (RCR). Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata RCR kegiatan usahatani Ex SRDP adalah 1,77. Artinya setiap pengeluaran sebesar 1,00 akan diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 1,77 atau pendapatan bersih Rp. 0,77. Rata-rata RCR untuk petani swadaya adalah sebesar 0,86 yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 0,86 atau petani mengalami kerugian sebesar Rp. 0,14. Penelitian terdahulu Mahfuzah (2013) menunjukkan RCR petani Ex SRDP rendah daripada RCR petani swadaya, yaitu 1,76 untuk Petani Ex SRDP dan 2,15 untuk petani swadaya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani yang dilakukan petani Ex SRDP dan petani swadaya sama-sama memperoleh keuntungan.

PENUTUP

Pendapatan bersih petani karet pola Ex SRDP lebih tinggi daripada pendapatan bersih petani karet pola swadaya. Biaya produksi cenderung lebih banyak dikeluarkan oleh petani Ex SRDP. Petani swadaya dalam penggunaan herbisida lebih banyak dibandingkan dengan petani Ex SRDP. Alasan lainnya adalah, mutu karet lahan Ex SRDP lebih baik daripada lahan swadaya karena ada beberapa petani swadaya yang tidak menggunakan bibit yang berkualitas sehingga membutuhkan perawatan yang ekstra. Sedangkan untuk penyusutan alat, dan tenaga kerja petani Ex SRDP lebih banyak daripada petani swadaya dimana penyusutan alat, dan tenaga kerja lebih kepada biaya produksi yang harus dikeluarkan.

Berdasarkan hasil uji t pendapatan bersih petani karet Ex SRDP dan swadaya uji t yang dilakukan diperoleh t hitung lebih kecil daripada t tabel pada taraf kepercayaan 95%. Karena t hitung lebih kecil daripada t tabel, maka dapat disimpulkan langsung hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis satu (H_1) ditolak, sehingga pendapatan bersih antara petani Ex SRDP dan swadaya tidak terdapat perbedaan nyata. Rata-rata RCR kegiatan usahatani Ex SRDP adalah 1,77 Artinya setiap pengeluaran sebesar 1,00 akan diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 1,77 atau pendapatan bersih Rp. 0,77. Sedangkan rata-rata RCR untuk petani swadaya adalah sebesar 0,86 yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 0,86 atau petani mengalami kerugian sebesar Rp. 0,14.

Petani Ex SRDP agar dapat tetap memperhatikan faktor-faktor produksi usahatani karet yang ada agar hasil dari usahatani karet yang dimiliki menjadi lebih baik lagi. Petani swadaya lebih memperhatikan faktor-faktor produksi sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

Adanya perhatian dan peran serta dari pemerintah, khususnya Dinas Pertanian atau Perkebunan kepada petani SRDP dan swadaya untuk memberikan penyuluhan sehingga petani mampu berusahatani lebih baik lagi. Terutama bagi petani swadaya agar pengetahuan mereka tentang usahatani karet lebih luas dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2011. *Riau Dalam Angka*. Pekanbaru.

Badan Pusat Statistik. 2010. *Kuantan Singingi Dalam Angka*. Talukkuantan.

Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2011. *Data Perkebunan Provinsi Riau*. Pekanbaru.

Prawiroputro, Ngadi. 1995. *Pengembangan Perkebunan Karet Tradisional Melalui Penyuluhan dan Pelayanan di Provinsi Daerah Tingkat I Riau*. Jakarta: CV Aryah Press.

Soekartawi. 2003. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Tirtajayanahar. 2010. *Sejarah Perkembangan Karet di Indonesia*.
<http://tirtajayanahar.blogspot.com/2010/05/sejarah-perkembangan-karet-di-indonesia.html>. Diakses pada tanggal 26-01-2012.

UPTD Perkebunan Kecamatan Singingi. 2011. *Data Perkebunan Kecamatan Singingi*. Talukkuantan.